

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang artinya walaupun berbeda-beda dan beraneka ragam, namun dari keseluruhannya merupakan persatuan. Semboyan ini tentu bukan hanya sekedar semboyan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang beragam. Keberagaman Indonesia bisa dijumpai mulai dari Sabang hingga Merauke. Indonesia mempunyai beragam suku, ras, bahasa, budaya, agama, kepercayaan, dan lain-lain. (Angelia Tarigan: 2016)

Sebagai bangsa yang berketuhanan, Indonesia menghargai setiap pilihan agama atau kepercayaan yang dianut oleh setiap warganya. Islam, Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Kaharingan, Sunda Wiwitan, Aluk Todolo, Parmalim, dan lain sebagainya merupakan bukti bahwa Indonesia mempunyai ragam agama dan kepercayaan dimana pada setiap agama dan kepercayaan mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Di Indonesia, hak-hak dan kebebasan dasar (*human rights and freedom*) telah menjadi norma dan ketentuan dalam sistem hukum nasional negara kita. Hak-hak kebebasan tersebut termasuk di antaranya hak-hak kebebasan dasar mengenai kemerdekaan beragama dan berkeyakinan. Hak tersebut melekat pada diri manusia, bersifat kodrati dan universal sebagai karunia dan anugerah Tuhan YME yang tidak boleh diabaikan, dirampas atau diganggu gugat oleh siapapun. (Munasir Sidik, 2014: i)

Perlindungan hak atas berkeyakinan, beragama, dan beribadah di Indonesia bisa ditelusuri dari berbagai dokumen resmi kenegaraan. Adalah pancasila, khususnya sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa” dimana sila tersebut secara terang ingin menyampaikan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas nilai Ketuhanan yang Maha Esa lebih lanjut ingin menyampaikan bahwa warga Indonesia harus bisa mengembangkan semangat toleransi, saling menghormati antar pemeluk keyakinan, agama dan

kepercayaan yang berbeda-beda atas dasar nilai universal kemanusiaan yang Maha Esa tersebut. (Kontras, 2012: 9)

Konstitusi di Indonesia juga secara lugas melindungi hak setiap individu dalam memilih agama dan keyakinan sesuai dengan hati nurani. Hal ini tercantum dalam pasal 28 E ayat 1 dan 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa “Setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali” dan “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya”. (UUD 1945 28 E ayat 1&2)

Namun, meski sudah sangat lugas undang-undang menjamin hak setiap individu dalam berkeyakinan, tidak semua orang dapat menghirup kebebasan tersebut. Jemaat Ahmadiyah misalnya. Keluarnya fatwa MUI pada tahun 1980 yang ditegaskan kembali pada tahun 2005 tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia dinilai menjadi salah satu pemicunya. Fatwa tersebut menyatakan bahwa Ahmadiyah berada di luar islam, sesat dan menyesatkan, serta orang islam yang mengikutinya adalah murtad. Fatwa ini juga berisi himbauan kepada mereka yang mengikuti aliran Ahmadiyah untuk kembali ke jalan yang benar, menghimbau pemerintah untuk melarang penyebaran faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia, membekukan organisasi, serta menutup semua tempat kegiatannya. (MUI, 2015: 106)

Dampak dari keluarnya fatwa MUI tidak sepele, Menurut Kunto Sofianto (2014; 266) hal inilah yang kemudian membuat kelompok yang anti terhadap Ahmadiyah mempunyai legitimasi untuk mengutuk Ahmadiyah. Jemaat Ahmadiyah mengalami stigma, diskriminasi, intoleransi, dan persekusi berbasis agama. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya kasus-kasus kekerasan yang dialami Jemaat Ahmadiyah.

Tindakan kekerasan yang dialami Jemaat Ahmadiyah diantaranya terjadi pada tahun 1984. Masjid milik Jemaat Ahmadiyah cabang Ciamis dirusak oleh orang-orang tidak dikenal. Sedangkan di anak cabang Maparah

daerah Ciamis utara 27 orang anggota Jemaat Ahmadiyah dianiaya masyarakat setempat. Di cabang Kalipucang Ciamis, Jemaat Ahmadiyah sering mendapat perlakuan tidak adil. Kantor urusan agama tidak mau mencatat proses perkawinan anggota Jemaat Ahmadiyah, mempersulit proses pengebumian jenazah, dan sering merusak bangunan milik Jemaat Ahmadiyah. (Kunto Sofianto, 2014: 273)

Pada tahun 1996 di Pangauban Garut, masjid dan rumah milik Jemaat Ahmadiyah dirusak oleh orang yang anti terhadap Ahmadiyah. Pada tahun 2000, dua masjid milik Ahmadiyah di Manis Kidul Kabupaten Kuningan juga dibakar oleh orang yang anti terhadap Ahmadiyah. Pada 18 september 2002, Jemaat Ahmadiyah Manis Lor mendapat surat peringatan akan pelarangan kepada Jemaat yang ditanda tangani oleh Ormas RUDAL, MUI Manis Lor, dan DKM Masjid al-Huda. Lalu satu bulan setelah itu ormas RUDAL melakukan penyerangan, mereka merusak kaca masjid milik Ahmadiyah dan salah satu rumah Jemaat Ahmadiyah. (Adrika F. Aini, 2016: 247)

Pada tanggal 1 Oktober 2010, di Kampung Cisalada, Kecamatan Cisampea, Bogor, Jawa Barat. Warga sekitar melakukan penyerangan. Pada tanggal 23 Desember 2002 dua masjid milik Ahmadiyah di Desa Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat juga diserang masyarakat. Kerusakan kemudian terulang kembali di Parung Bogor pada tanggal 15 Juli 2005. Pertemuan Nasional Jemaat Ahmadiyah yang diselenggarakan di Parung, Bogor Jawa Barat dibubarkan dan merupakan salah satu insiden yang menimbulkan kerusakan bangunan milik Ahmadiyah.

Di Desa Manis Lor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan, Jemaat Ahmadiyah beberapa tahun kebelakang masih harus memenuhi persyaratan khusus terlebih dahulu agar bisa mendapatkan KTP-el. Hal ini terjadi karena masyarakat dan pemerintah terkait, masih menganggap bahwa Ahmadiyah merupakan aliran sesat, dan bukan bagian dari Islam. (UM: 2018)

Walau demikian, hal tersebut tidak menghentikan kedermawanan Jemaat Ahmadiyah kepada masyarakat. Melalui kegiatan kemanusiaan Ahmadiyah memberikan bantuan-bantuan kepada korban banjir, dan bencana



alam lainnya. Ahmadiyah juga aktif dalam melakukan gerakan donor darah dan donor mata. Bahkan Ahmadiyah mendapat penghargaan dari museum rekor Indonesia karena menjadi organisasi dengan jumlah pendonor mata terbanyak.

Diskriminasi terhadap Jemaat Ahmadiyah tidak hanya terjadi pada warga negara secara umum, tetapi secara khusus terjadi juga pada mahasiswa. MS, salah seorang alumni dari salah satu perguruan tinggi di Cirebon mengatakan bahwa ia selalu keluar kelas apabila di kelas sedang mendiskusikan tentang Ahmadiyah, karena khawatir ia tidak bisa menahan amarahnya. MS melakukan ini karena pembahasan tentang Ahmadiyah di kelasnya mengarah pada kesesatan Ahmadiyah. Bahkan dari awal kuliah hingga saat ini, identitas keAhmadiyahnya hanya diketahui oleh satu orang teman di kelasnya yang tergabung dalam sebuah organisasi lintas iman. Kuatnya stigma yang berkembang di masyarakat membuat MS cenderung untuk menutupi identitasnya. MS (2017)

Selain itu, stigma yang berujung diskriminasi dialami oleh AF yang juga merupakan alumni di salah satu perguruan tinggi di Cirebon. Ia bercerita bahwa ia pernah mendapatkan tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh oknum dosen yang mengetahui bahwa AF adalah seorang penganut Ahmadiyah. Pengetahuan dosen mengenai identitas AF berawal ketika AF berkata AF hendak melaksanakan sholat Jum'at dan kemudian dosen tersebut bertanya tentang masjid yang biasa digunakan AF untuk sholat jumat. AF kemudian tanpa segan menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi setelah nilai mata kuliah yang diampu dosen tersebut keluar, AF merasa kaget dan merasa didiskriminasi karena identitas keAhmadiyahnya. AF mendapat nilai paling kecil di kelas, padahal ada teman AF yang sering tidak masuk kelas dan justru mendapatkan nilai yang lebih besar dari AF. Tetapi kemudian AF berusaha membuktikan dan belajar lebih giat lagi, meskipun ia merasa yakin nilai yang diterima terjadi karena identitas keagamanya. AF (2018)

Stigma dan diskriminasi yang berulang-ulang membuat Jemaat Ahmadiyah menjadi eksklusif. UM (2018), salah seorang warga Ahmadiyah

mengatakan bahwa ia ingin sekali dapat bersosialisasi dengan masyarakat umum. Hanya saja, keinginan tersebut dihalangi oleh ketakutannya atas perlakuan diskriminatif yang dialami Jemaat Ahmadiyah. Artinya, eksklusifitas Ahmadiyah tumbuh karena ketakutannya atas perlakuan diskriminatif akibat dari adanya anggapan-anggapan dari masyarakat akan kesesatan Ahmadiyah.

Anggapan-anggapan tersebut menurut Erving Goffman (1963: 3) dapat dikategorikan sebagai stigma. Goffman mendefinisikan stigma sebagai istilah yang mengacu pada atribut yang memperburuk atau mengurangi citra diri seseorang. Stigma adalah segala bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial seseorang, atau mendiskualifikasi seseorang dari penerimaan orang lain. Goffman kemudian mengklasifikasikan stigma ke dalam 3 jenis, yaitu *abominations of the body* (ketimpangan fisik), *blemishes of individual character*, dan *tribal stigma*. Adapun stigma yang dihadapi Jemaat Ahmadiyah merupakan bagian dari tribal stigma, yaitu stigma yang terjadi karena identitas keimanan atau keagamaannya.

Stigma akan kesesatan Ahmadiyah menciptakan ketegangan tersendiri bagi Jemaat Ahmadiyah secara umum atau mahasiswa itu sendiri. Dalam psikologi, ketegangan yang disebabkan oleh fisik, emosi, sosial, ekonomi, pekerjaan, atau keadaan, peristiwa, atau pengalaman yang sulit untuk dikelola dan ditahan disebut dengan *stress*. (Abdul Nasir dan Muhith, 2011: 75)

Menurut Patel dalam Abdul Nasir dan Muhith (2011: 75) *stress* merupakan reaksi tertentu yang muncul pada tubuh yang bisa disebabkan oleh berbagai tuntutan, misalnya ketika manusia menghadapi tantangan-tantangan (*challenge*) yang penting, ketika dihadapkan pada ancaman (*threat*), atau ketika harus berusaha mengatasi harapan-harapan yang tidak realistis dari lingkungannya. Dengan demikian, bisa diartikan bahwa *stress* merupakan suatu sistem pertahanan tubuh dimana ada sesuatu yang mengusik integritas diri, sehingga mengganggu ketentraman yang dimaknai sebagai tuntutan yang harus diselesaikan. Di samping itu, keadaan *stress* akan muncul apabila ada

tuntutan yang luar biasa sehingga mengancam keselamatan atau integritas seseorang.

Pengalaman kedua mahasiswa Ahmadiyah di atas, menunjukkan bahwa stigma dapat memicu munculnya *stress*. Namun setiap individu melakukan respon yang berbeda dalam menyikapi permasalahan dan *stress* yang dialami. Dalam psikologi, suatu proses adaptasi yang dilakukan individu untuk merespon *stress* disebut dengan *coping stress*. Pada situasi penuh tekanan, *coping* diperlukan individu untuk menyeimbangkan emosi.

Menurut Keliat dalam Indah (2016: 8), bila strategi penanggulangan ini berhasil, maka individu dapat beradaptasi dan tidak menimbulkan suatu gangguan kesehatan, tetapi bila strategi *coping* gagal artinya individu gagal untuk beradaptasi serta dapat menimbulkan gangguan kesehatan baik fisik, psikologis, maupun perilaku.

Dominasi stigma kesesatan Ahmadiyah di lingkungan kampus berakibat langsung terhadap mahasiswa yang mengikuti ajaran Ahmadiyah. Pada sisi lain, mahasiswa tersebut tidak bisa mengasingkan diri dari interaksi dengan mahasiswa lain maupun dosen.

Dari pemaparan di atas, peneliti ingin menelisik lebih dalam mengenai Strategi *Coping Stress* Mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya stigma terhadap Ahmadiyah yang berdampak pada kehidupan mahasiswa Ahmadiyah di lingkungan akademik
2. Adanya *stress* akibat stigma yang dialami oleh mahasiswa Ahmadiyah
3. Mahasiswa Ahmadiyah mempunyai caranya masing-masing untuk menyeimbangkan emosinya dalam menghadapi stigma

## **C. Pembatasan Masalah**



Karena begitu kompleksnya permasalahan yang terjadi pada mahasiswa Ahmadiyah, untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah dengan mengkaji tentang Strategi *Coping Stress* Mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma (Studi Kasus Mahasiswa Penganut Ahmadiyah yang Berkuliah di Cirebon).

#### **D. Rumusan masalah**

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana berikut:

1. Mengapa Jemaat Ahmadiyah mendapatkan stigma?
2. Apa problem mendasar yang dialami mahasiswa Ahmadiyah di Cirebon?
3. Bagaimana strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah di Cirebon dalam menghadapi stigma?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan rumusan masalah sebagaimana disebutkan di atas, maka tujuan penelitian “Strategi *Coping Stress* Mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma (Studi Kasus Mahasiswa Penganut Ahmadiyah yang Berkuliah di Cirebon)” adalah:

1. Untuk memahami faktor atau latar belakang munculnya stigma terhadap Jemaat Ahmadiyah
2. Untuk mengeksplorasi dan menggambarkan problem mendasar yang dialami mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon
3. Untuk mengetahui strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon dalam menghadapi stigma

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan

ilmu serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dalam melengkapi materi kajian tentang *coping stress*.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membuat kebijakan yang ramah hak asasi di lingkungan akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi Ahmadiyah secara organisasi untuk dapat lebih giat lagi memperkenalkan diri dan memberikan pengetahuan tentang Ahmadiyah khususnya di lingkungan akademik seperti sekolah maupun perguruan tinggi, sehingga tidak ada disinformasi yang berkembang baik di lingkungan akademik maupun di masyarakat.

## G. Telaah Pustaka

Berbicara *coping stress* merupakan sesuatu yang berkaitan erat dengan ilmu psikologi dan konseling. Pembahasan mengenai *coping* pun sudah banyak dibahas oleh para ahli. Sebagai landasan berpikir, penulis menggunakan beberapa literatur dalam menulis penelitian mengenai “Strategi *Coping Stress* Mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma (Studi Kasus Mahasiswa Penganut Ahmadiyah yang Berkuliah di Cirebon)”. Literatur yang penulis gunakan yaitu berupa jurnal, skripsi serta buku-buku yang secara umum serta khusus membahas mengenai *coping stress*. Mengetahui dan mempelajari penelitian sebelumnya yang relevan dengan apa yang hendak diteliti menjadi penting bagi peneliti. Dari hal tersebut peneliti dapat melihat persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam melakukan penelitian yang penulis lakukan. Meskipun penelitian mengenai *coping stress* sudah banyak dilakukan, namun sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada mahasiswa Ahmadiyah. Adapun beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai *coping stress* adalah sebagai berikut:



1. Skripsi dengan judul “*Coping Stress* penghayat Kapribaden dalam Menghadapi Diskriminasi (Studi Kasus di Dusun Kalianyar Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung).”

Skripsi ini disusun oleh Fitri Lutfiani, Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung pada tahun 2016.

Skripsi ini disusun dengan memfokuskan permasalahan pada bentuk-bentuk diskriminasi penghayat Kapribaden, strategi *coping stress* yang dilakukan serta dampak-dampak yang ditimbulkan pada penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori *Stress, Appraisal, and Coping* Richard S. Lazarus dan Susan Folkman dalam melakukan analisis terhadap mekanisme *coping* yang dilakukan penghayat Kapribaden. Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa bentuk diskriminasi yang dialami penghayat adalah berupa disumpah, diancam, mendapat sindiran-sindiran, serta dikucilkan. Adapun strategi *coping* yang dilakukan yaitu menggunakan *problem focused coping* dimana penghayat Kapribaden langsung melakukan tindakan untuk memecahkan masalah.

Jika dilihat dari teori dan metode yang digunakan, penelitian ini sama dengan apa yang penulis lakukan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu terletak pada subyek peneliti. Subyek peneliti dalam penelitian yang dilakukan Fitri Lutfiani ini adalah Penghayat Kapribaden di Dusun Kalianyar Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung yang mengalami diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan subyek pada penelitian yang penulis lakukan adalah mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di perguruan tinggi di Cirebon yang menghadapi stigma dalam aktivitasnya di lingkungan akademik.

2. Skripsi dengan judul “Mekanisme *Coping* dalam Mengatasi *Stress* pada Mahasiswa Keperawatan Departemen Kesehatan RI Tingkat Satu Meulaboh”

Skripsi ini disusun Oleh Oli Fandri, mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat di Universitas Teuku Umar, Meulaboh. Skripsi ini difokuskan untuk melihat apakah mahasiswa keperawatan di lingkungan asrama memiliki mekanisme *coping* yang baik atau tidak dalam menghadapi *stress*.

Pada penelitian ini, teori yang digunakan tidak hanya satu teori. Peneliti menggunakan beberapa teori ahli seperti Kelliat dan Rasmun tentang *stress* dan mekanisme *coping* untuk menjawab pertanyaan penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif yaitu untuk dapat mengidentifikasi mekanisme *coping* subyek dalam menghadapi permasalahan di lingkungan asrama. Subyek dalam penelitian ini adalah 108 orang mahasiswa tingkat satu yang tinggal di lingkungan asrama Departemen Kesehatan RI.

Penelitian ini menunjukkan bahwa 65,7 % mahasiswa keperawatan tingkat satu yang tinggal di lingkungan Departemen Kesehatan RI mempunyai mekanisme *coping* yang baik, sedangkan 34,3 % mahasiswa keperawatan tingkat satu di lingkungan asrama Departemen Kesehatan RI mempunyai mekanisme *coping* yang buruk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada rumusan masalah yang hendak diteliti. Dalam penelitian yang dilakukan, Oli Fandri hanya ingin melihat apakah mahasiswa keperawatan tingkat satu memiliki mekanisme *coping* yang baik atau buruk, sedangkan penelitian yang hendak dilakukan penulis ingin melihat faktor penyebab terjadinya stigma, problem mendasar yang dialami mahasiswa Ahmadiyah dalam menghadapi stigma, dan bagaimana strategi *coping* yang dilakukan mahasiswa Ahmadiyah dalam menghadapi stigma.

Selain itu metode penelitian yang digunakan pun berbeda. Jika Oli Fandri menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif, penelitian yang digunakan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

3. Skripsi dengan judul “Gambaran Mekanisme *Coping* Warga Binaan Remaja di Lapas kelas II A Maros dan Lapas kelas I Makassar”

Skripsi ini disusun oleh Yunita Pratiwi Yuli Mandila, mahasiswi Jurusan Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasauddin Makassar pada tahun 2017.

Fokus penelitian ini yaitu untuk menggambarkan mekanisme *coping* yang dilakukan warga binaan remaja di Lapas Kelas II A Maros dan Lapas Kelas I Makassar dalam menjalani masa kurungannya. Adapun teori yang digunakan pada penelitian ini, tidak mengacu pada satu teori. Peneliti menggunakan beberapa teori ahli seperti Stuart dan Kelliat.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kini.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan penulis terletak pada subyek peneliti serta teori, dan metode yang digunakan.

## H. Landasan Teoritis

Ahmadiyah merupakan nama suatu organisasi islam, seperti halnya NU, Muhammadiyah, Persis, dan organisasi masyarakat islam lainnya. Sejak awal kedatangannya, Ahmadiyah sudah banyak berkiprah dan turut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Bahkan sebuah tesis menyebutkan pencipta lagu Indonesia Raya yaitu W.R. Supratman merupakan seorang penganut Ahmadiyah. (Nurhikmah, 2013: 344)

Namun, meskipun sudah begitu banyak kiprah yang diberikan, Ahmadiyah masih mendapatkan stigma negatif. Di lingkungan pendidikan, peserta didik mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas yang



berasal dari Jemaat Ahmadiyah juga kerap mengalami diskriminasi. (UM: 2018)

Di tingkat perguruan tinggi, beberapa mahasiswa merasakan stigma yang melahirkan tekanan-tekanan (*stress*) dalam menjalani aktivitasnya. Upaya-upaya dilakukan mahasiswa Ahmadiyah untuk mengatasi stigma yang dihadapi. Upaya-upaya tersebut dalam psikologi disebut sebagai strategi *coping*. Lazarus dan Folkman mendefinisikan *coping* sebagai upaya kognitif dan perilaku yang terus berubah untuk mengelola tuntutan eksternal dan atau internal yang dinilai sebagai hal yang membebani atau melebihi sumber daya orang tersebut. (Lazarus & Folkman, 1984: 141)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *stress, appraisal, and coping* Richard S. Lazarus dan Susan Folkman dalam melakukan analisa tentang strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah dalam menghadapi stigma. Teori *stress, appraisal, and coping* Richard S. Lazarus dan Susan Folkman setidaknya dapat mempermudah langkah kita sebagai pembaca ilmu psikologi untuk menyimpulkan interaksi dan dinamika di balik fakta tersebut.

## **I. Metode dan pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Meleong (2015: 3) metode kualitatif didefinisikan sebagai suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Terdapat beberapa jenis penelitian dalam metode kualitatif. Adapun yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus merupakan penelitian mendalam yang memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi

lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (given). (Imam Gunawan, 2013: 112)

Penelitian studi kasus merupakan pendekatan yang paling tepat dalam penelitian ini karena penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam permasalahan yang dialami mahasiswa Ahmadiyah terkait dengan strategi *coping* terhadap *stress* yang dilakukan dalam menghadapi stigma.

Selanjutnya, untuk memperoleh informasi mengenai strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon, terdapat beberapa langkah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan sumber data

Dari mana asal data-data yang dipakai untuk penelitian tersebut didapatkan disebut dengan sumber data. Menurut Lofloand-Lofloand dalam Moleong (2005: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan. Adapun data tambahan seperti dokumen dan lain-lain merupakan data sekunder yang dijadikan sebagai pendukung dari sumber data utama. Dalam penelitian, diperlukan data yang akurat dan sesuai dengan apa yang terjadi. Data tersebut bisa didapat dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dapat diperoleh dari sumber utama yaitu pengurus Ahmadiyah, dan mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon. Adapun data-data sekunder dapat diperoleh dari skripsi, jurnal, maupun buku-buku yang sesuai dengan pembahasan mengenai Ahmadiyah.

2. Menentukan metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan pengumpulan data melalui:

- a. Wawancara mendalam (indepth interview)

Menurut Burhan Bungin (2011: 111) wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa

menggunakan pedoman (guide) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Adapun wawancara mendalam ini dimaksudkan untuk menggali data tentang apa yang menjadi penyebab terjadinya stigma terhadap Jemaat Ahmadiyah, apa problem mendasar yang dialami mahasiswa Ahmadiyah di lingkungan akademik, dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal tersebut.

b. Pengamatan mendalam

Pengamatan mendalam dalam penelitian ini perlu dilakukan, karena mengamati interaksi yang dilakukan mahasiswa Ahmadiyah dengan teman-temannya yang bukan merupakan Jemaat Ahmadiyah di lingkungan akademik dapat menjadi data penting dalam penelitian ini.

Pengumpulan data melalui pengamatan mendalam ini dilakukan melalui penginderaan dimana pengamat atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan pengamatan dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2013: 240) Adapun dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan untuk menggali informasi tentang apa yang menjadi penyebab Ahmadiyah mengalami stigma, dan seperti apa bentuk stigma yang dilakukan.

d. *Focus Group Discussion (FGD)*

*Focus Group Discussion (FGD)* adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada peneliti kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari



pemaknaan yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti. (Sutopo, 2006: 73)

Penggunaan teknik pengumpulan data dengan menggunakan FGD dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan konfirmasi atas data-data yang didapat dalam proses wawancara, pengamatan mendalam, dan studi dokumentasi. Selain itu, FGD ini juga dimaksudkan untuk menggali informasi mengenai persepsi, opini, sikap, serta kepercayaan mahasiswa Ahmadiyah dalam memaknai stigma yang dihadapi.

### 3. Menentukan tempat dan waktu penelitian

#### a. Tempat penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di perguruan tinggi di Cirebon. Alasan mengapa penulis melakukan penelitian di Cirebon yaitu:

- 1) Cirebon dekat dengan Desa Manis Lor Kabupaten Kuningan, yaitu sebuah desa dengan mayoritas penduduknya merupakan Jemaat Ahmadiyah.
- 2) Mahasiswa Ahmadiyah dari Manis Lor lebih banyak yang berkuliah di Cirebon daripada di Kuningan.

#### b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah penulis mendapat izin penelitian dari Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia yaitu pada tanggal 30 Juni 2020 sampai dengan Mei 2021. Penulis tidak memakai moment-moment tertentu karena penelitian ini dapat dilakukan kapanpun selama masih ada mahasiswa Ahmadiyah di Cirebon, dan selama pembahasan mengenai strategi *coping stress* mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma masih relevan untuk diteliti.

### 4. Menentukan teknik analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2013: 247)

Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Sugiyono (2013: 247) Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi pada data hasil wawancara, pengamatan mendalam, FGD, serta dokumentasi dengan memilih hal-hal yang pokok yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan (menyajikan) data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah difahami tersebut. (Sugiyono, 2013: 249)

Di dalam kegiatan ini peneliti melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan masing-masing topik. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam penggunaan data sehingga tidak terjadi kekeliruan dan memudahkan peneliti dalam proses penarikan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2013: 252)

Secara sederhana, hal-hal yang terjadi dan bermakna bagi penelitian harus diuji kebenaran dan kekokohnya agar kesimpulan yang diambil bisa lebih berdasar, maka verifikasi dilakukan sepanjang penelitian. Dalam hal ini peneliti mencoba untuk menganalisis data-data yang terkumpul mengenai strategi *coping stress* mahasiswa penganut Ahmadiyah yang berkuliah di perguruan tinggi di Cirebon dalam menghadapi stigma.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian mengenai Strategi *Coping Stress* Mahasiswa Penganut Ahmadiyah dalam Menghadapi Stigma (Studi Kasus Mahasiswa Penganut Ahmadiyah yang Berkuliah di Cirebon) penulis membuat sistematika penulisan yang dapat digunakan sebagai gambaran dari pembahasan penelitian yang dikaji. Secara keseluruhan, penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I** : Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan mengenai gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi. Bab ini memuat latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teoritis, metode dan pendekatan penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** : Bab ini berisi tentang kajian teori tentang *stress*,



*appraisal, and coping* Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, dan juga berisi kajian teori tentang stigma

**BAB III** : Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai sejarah Ahmadiyah di Indonesia hingga sampai ke Cirebon, riwayat stigma dan dampak psikis yang dialami Jemaat Ahmadiyah, serta suka duka menjadi Jemaat Ahmadiyah dan mahasiswa penganut Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon.

**BAB IV** : Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi hasil penelitian mengenai penyebab Ahmadiyah mendapatkan stigma, seperti apa stigma yang dialami mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon, bagaimana kondisi psikologis mahasiswa Ahmadiyah yang berkuliah di Cirebon, serta bagaimana strategi *coping stress* yang dilakukan dalam menghadapi stigma.

**BAB V** : Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

